



Peran *Microteaching* terhadap Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa PGMI UNSIQ

Annisa Wulandari

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah

Nasokah

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah

Sofan Rizqi

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah

Alamat: Jalan KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Kalibebber, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: wulandariannisa506@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of microteaching in preparing PGMI students at UNSIQ for Field Experience Practice. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews with 14 students, observations, and documentation. The findings reveal that microteaching significantly contributes to developing teaching skills, building confidence, and forming professional mindsets. Students who participated in microteaching demonstrated better preparation in lesson planning, classroom management, and communication skills. However, gaps exist between simulation and real classroom conditions, particularly in managing diverse student characteristics and limited facilities. Feedback from lecturers and peers emerged as a critical success factor. The study recommends enhancing guidance quality, providing more experimental space, integrating school observations, and strengthening classroom management training to optimize microteaching effectiveness in preparing prospective teachers.*

Keywords: *classroom management, field experience practice, microteaching, teacher preparation, teaching skills*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran *microteaching* dalam mempersiapkan mahasiswa PGMI UNSIQ menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan 14 mahasiswa, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa *microteaching* berkontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan mengajar, membangun kepercayaan diri, dan membentuk mindset profesional. Mahasiswa yang mengikuti *microteaching* menunjukkan kesiapan lebih baik dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan keterampilan komunikasi. Namun, terdapat kesenjangan antara simulasi dengan kondisi kelas nyata, terutama dalam mengelola keragaman karakteristik siswa dan keterbatasan fasilitas. Umpan balik dari dosen dan teman sejawat menjadi faktor kunci keberhasilan. Penelitian merekomendasikan peningkatan kualitas bimbingan, pemberian ruang eksperimen lebih luas, integrasi observasi ke sekolah, dan penguatan pelatihan pengelolaan kelas untuk mengoptimalkan efektivitas *microteaching* dalam mempersiapkan calon guru.

Kata kunci: kesiapan mengajar, keterampilan mengajar, *microteaching*, pengelolaan kelas, praktik pengalaman lapangan

LATAR BELAKANG

Pendidikan berkualitas merupakan faktor kunci dalam mencetak generasi penerus yang kompeten. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam menyiapkan calon guru profesional yang siap menghadapi tantangan di lapangan. Kesiapan yang baik sebelum terjun langsung ke Praktik Pengalaman Lapangan menjadi sangat penting bagi mahasiswa calon guru.

Microteaching merupakan salah satu metode efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa. Metode ini diperkenalkan oleh Dwight Allen pada tahun 1960-an sebagai cara melatih calon guru dalam lingkungan yang terkendali dan terfokus. Dalam *microteaching*, mahasiswa diberi kesempatan mengajar di depan kelompok kecil untuk berlatih mengembangkan rencana pelajaran, menerapkan teknik pengajaran, serta mengelola kelas. Proses ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami teori mengajar, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga.

Melalui *microteaching*, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan pedagogis, memahami dinamika kelas, serta meningkatkan kepercayaan diri sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di sekolah. *Microteaching* juga memungkinkan mahasiswa menerima umpan balik langsung dari dosen dan teman sejawat untuk memperbaiki dan menyempurnakan keterampilan mengajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti program *microteaching* cenderung lebih siap dan mampu menghadapi situasi nyata di lapangan karena pengalaman mengatasi tantangan yang mungkin muncul saat mengajar di kelas.

Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan akademik, tetapi juga oleh keterampilan praktis yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang relevan. Kesiapan ini mencakup berbagai aspek seperti kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program *microteaching* memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan karena telah dilatih menghadapi situasi yang mungkin ditemui di lapangan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *microteaching* dalam meningkatkan kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan mahasiswa PGMI UNSIQ. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di program studi, serta memberikan wawasan bagi pengajar dan mahasiswa tentang pentingnya persiapan matang sebelum melaksanakan praktik di lapangan.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar dengan penekanan pada perpaduan keduanya yakni penumbuhan aktivitas subjek didik. *Microteaching* secara etimologi berasal dari kata *micro* yang berarti kecil, sempit, terbatas dan *teaching* yang berarti mengajar. *Microteaching* merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara mengecilkan atau menyempitkan segala sesuatu, termasuk ruang lingkup materi, kondisi kelas, jumlah siswa, dan waktu. *Microteaching* adalah bentuk latihan mengajar bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan keterampilan mengajar agar siap dalam mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan.

Menurut Das Salirawati, *microteaching* merupakan sarana latihan untuk berani tampil menghadapi kelas dengan peserta didik yang beraneka ragam karakternya, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan, mengelola kelas agar kondusif untuk proses transfer ilmu. Pada dasarnya *microteaching* merupakan wahana untuk melatih kesiapan atau mengasah keterampilan mengajar mahasiswa sebagai calon guru. Tujuan utama pengajaran mikro adalah agar pada akhir masa kuliah mahasiswa memiliki kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar atau sikap yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak, sehingga calon guru memiliki pengalaman melakukan pembelajaran dan kesiapan untuk melakukan praktik pendidikan di sekolah.

Terdapat delapan keterampilan dasar mengajar dalam *microteaching* yang sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar perorangan atau kelompok kecil, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Praktik Pengalaman Lapangan merupakan program kegiatan untuk mengembangkan kompetensi mengajar, menerapkan berbagai pengetahuan, sikap, keterampilan dalam proses pembelajaran secara utuh dan terintegrasi sebagai mahasiswa calon guru yang profesional dan memiliki dedikasi tinggi dalam pengabdian. Kesiapan mengajar merupakan suatu kondisi atau keadaan seseorang yang sudah memiliki kemampuan baik dari segi mental, fisik, sosial, maupun emosional serta bisa menjalankan keseluruhan sistem proses belajar mengajar beserta seluruh resiko yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Slameto, kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, bakat, intelegensi, kemandirian, kreativitas, penguasaan ilmu pengetahuan dan motivasi, tetapi juga faktor eksternal seperti informasi yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar, pengalaman praktik lapangan dan latar belakang mahasiswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan model matematika, statistik atau komputer, serta tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasil yang ditemukan.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo selama kurang lebih dua bulan. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGMI semester 6 kelas A sejumlah 28 anak dan kelas B sejumlah 28 anak, dengan 14 mahasiswa sebagai narasumber utama yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kesediaan dan pengalaman mengikuti *microteaching* serta Praktik Pengalaman Lapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan, observasi non-partisipan untuk mengamati proses *microteaching* dan kesiapan mahasiswa, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, dan arsip terkait. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas data yang dikumpulkan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data melalui kegiatan pengamatan, wawancara dan dokumentasi, reduksi data dengan menyederhanakan dan memilih hal-hal penting, penyajian data dalam bentuk informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan antar data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Pelaksanaan *Microteaching* terhadap Kesiapan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *microteaching* memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan. Program *microteaching* membantu mahasiswa membiasakan mengajar sesuai dengan rencana

pembelajaran, sehingga membantu mereka melaksanakan pembelajaran yang sistematis dan runtut. Salah satu mahasiswa menjelaskan bahwa program *microteaching* membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, manajemen waktu, kejelasan instruksi dan penggunaan media pembelajaran yang efektif.

Microteaching juga memberikan pengalaman profesional yang berkesan. Pelaksanaan *microteaching* yang dibuat dalam situasi pembelajaran yang sebenar-benarnya memberi kesan menyenangkan dan profesional seperti mengajar dalam kondisi sebenarnya. Saran dan perbaikan dari dosen pembimbing sangat membantu menyiapkan diri ketika terjun langsung ke lapangan. Pengalaman *microteaching* ternyata sesuai bahkan melebihi ekspektasi mahasiswa, dimana suasananya lebih santai, suportif, dan dosen maupun teman-teman memberikan umpan balik dengan cara yang membangun.

Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa *microteaching* merupakan sarana latihan untuk melatih mental dan emosi calon guru. Keterampilan dasar yang dikembangkan dalam *microteaching* mencakup delapan kompetensi esensial, yaitu membuka dan menutup pelajaran, bertanya, menjelaskan, menggunakan variasi, memberikan penguatan, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta membimbing diskusi. Aspek membuka dan menutup pelajaran sangat membantu dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan memberikan refleksi belajar bagi peserta didik.

Kontribusi *Microteaching* terhadap Kesiapan Mahasiswa dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan

Kontribusi *microteaching* terhadap kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan dapat dilihat dari berbagai aspek. Pembiasaan mengajar pada saat *microteaching* yang sesuai rencana pembelajaran diterapkan pada Praktik Pengalaman Lapangan sehingga membantu mahasiswa melaksanakan pembelajaran yang sistematis serta runtut. Arahan dan saran perbaikan mengenai sikap dalam mengajar, pengelolaan kelas serta penyampaian materi yang didapat ketika *microteaching* sangat membantu dalam menyiapkan diri ketika terjun langsung dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan.

Microteaching memperkuat aspek teknis pengajaran seperti membuka pelajaran, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi yang sebelumnya belum dipahami dengan baik. Feedback langsung dari dosen dan teman-teman menjadi aspek paling membantu, dimana setiap sesi mahasiswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan cara mengajar mereka. Latihan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, membuka pelajaran, dan memberikan instruksi yang jelas juga sangat mendukung kesiapan mahasiswa.

Umpan balik merupakan komponen penting dalam pembelajaran *microteaching*. Mahasiswa merasa lebih terstruktur dalam menjelaskan materi dan lebih percaya diri ketika tampil di depan kelas. Dukungan dari dosen dan teman sejawat juga menjadi faktor penting, dimana arahan yang diberikan dosen membuat mahasiswa terus menjadi lebih baik, sedangkan teman memberikan inspirasi dalam pelaksanaan pembelajaran seperti media yang digunakan dan ice breaking saat mengajar.

Namun, beberapa mahasiswa merasa bimbingan yang diberikan kurang detail dalam beberapa hal. Ketika ingin mencoba variasi metode atau teknik pembelajaran tertentu, penjelasan atau masukan dari dosen belum terlalu mendalam sehingga mahasiswa masih harus mencari referensi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *microteaching* memberikan kontribusi signifikan, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal bimbingan yang lebih mendalam dan spesifik.

Tantangan Praktik Pengalaman Lapangan dan Peran *Microteaching* dalam Mengatasinya

Dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan utama adalah mengelola kelas, karena pada saat

terjun langsung kondisi kelas bisa jauh berbeda dengan pelaksanaan *microteaching*, tergantung tingkatan kelas yang diampu. Keadaan kelas yang susah dikendalikan, gaya belajar peserta didik yang berbeda, dan menyesuaikan materi dengan jam belajar menjadi kendala yang dihadapi mahasiswa.

Tantangan lain mencakup perbedaan kemampuan belajar siswa, motivasi belajar yang rendah, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Keterbatasan konteks menjadi salah satu kendala, dimana *microteaching* berlangsung di kelas kampus sehingga tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi nyata di sekolah, seperti karakter siswa yang beragam atau dinamika kelas sebenarnya. Menghadapi karakter siswa yang beragam dan kondisi kelas yang dinamis masih menjadi tantangan yang tidak sepenuhnya dipelajari melalui *microteaching*.

Meskipun terdapat kesenjangan, *microteaching* tetap memberikan kontribusi berharga. Keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan pengelolaan pembelajaran yang dipelajari dalam *microteaching* tetap relevan dan berguna dalam menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan. Pengalaman sebelumnya mengikuti program lain membuat mahasiswa memahami bahwa praktik mengajar membutuhkan persiapan matang, sehingga memandang *microteaching* sebagai latihan penting untuk mengasah teknik sebelum benar-benar mengajar di sekolah.

Untuk meningkatkan efektivitas *microteaching* dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan, beberapa saran disampaikan. Mahasiswa berharap *microteaching* bisa lebih memberi ruang untuk bereksperimen dengan berbagai metode mengajar, tidak hanya mengikuti format baku. Bimbingan dari dosen akan lebih efektif jika diberikan secara lebih detail, misalnya dengan memberi contoh konkret, analisis kesalahan, atau demonstrasi teknik mengajar tertentu. Sarana dan prasarana fakultas juga perlu diperbaiki untuk mendukung kegiatan *microteaching*.

Sebelum pelaksanaan *microteaching*, mahasiswa beserta dosen pembimbing perlu melakukan observasi ke sekolah dasar untuk mengamati pembelajaran secara langsung yang tentunya akan bermanfaat dalam pelaksanaan *microteaching*. Dosen perlu memberikan feedback yang lebih mendalam dan spesifik, terutama terkait metode yang ingin dicoba mahasiswa, memberi kebebasan lebih luas bagi mahasiswa untuk mengekspresikan gaya mengajar dan mencoba berbagai pendekatan pembelajaran, serta menyediakan sesi praktik tambahan khusus untuk eksplorasi metode, bukan hanya untuk menilai penampilan

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengalaman *microteaching* memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan mahasiswa PGMI UNSIQ dalam menghadapi tantangan selama Praktik Pengalaman Lapangan, terutama dalam hal keterampilan mengajar dan kepercayaan diri. *Microteaching* terbukti efektif dalam melatih mahasiswa mengembangkan keterampilan dasar mengajar yang mencakup delapan kompetensi esensial dan berperan penting dalam membangun kepercayaan diri serta kesiapan mental mahasiswa.

Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap *microteaching* meliputi kualitas feedback, dukungan dosen dan teman sejawat, serta relevansi pengalaman dengan kondisi riil di lapangan. Feedback langsung dari dosen dan teman sejawat menjadi faktor kunci yang sangat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan cara mengajar mereka. Namun, terdapat keterbatasan bimbingan yang kurang detail dalam aspek tertentu, kurangnya ruang untuk bereksperimen dengan berbagai metode mengajar, serta adanya kesenjangan antara simulasi *microteaching* dengan kondisi nyata di sekolah.

Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa PGMI UNSIQ selama Praktik Pengalaman Lapangan adalah pengelolaan kelas dengan kondisi yang berbeda dari *microteaching*, keragaman gaya belajar siswa, dan penyesuaian materi dengan waktu pembelajaran. Meskipun demikian,

microteaching tetap memberikan fondasi yang kuat melalui pembekalan keterampilan dasar dan pembentukan mindset profesional tentang pentingnya persiapan mengajar.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar dosen pembimbing *microteaching* meningkatkan kualitas feedback dengan memberikan masukan yang lebih mendalam dan spesifik, memberikan kebebasan lebih luas bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan berbagai pendekatan pembelajaran, menyediakan sesi praktik tambahan khusus untuk eksplorasi metode, dan memperkuat aspek pengelolaan kelas dalam kurikulum *microteaching*. Program studi perlu mengintegrasikan kegiatan observasi ke sekolah dasar sebagai bagian dari program *microteaching*, meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung, mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel, serta membangun sistem mentoring yang lebih intensif. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang kesenjangan antara *microteaching* dan Praktik Pengalaman Lapangan serta mengembangkan model inovatif dalam pelaksanaan *microteaching* yang lebih mendekati kondisi riil di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Allen, D. W. (1966). *Microteaching: A New Approach to Teacher Education*. Harvard University Press.
- Asri, Z. (2003). *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asmami, J. M. (2011). *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching dan Team Teaching*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fathorudin, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2016). *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kurniasari, I. D. (2016). *Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Labib, M. M. (2016). *Pengaruh Hasil Pembelajaran Micro Teaching Terhadap Kompetensi Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Dalam Implementasi Kurikulum 2013 SMK SE-Kota Semarang*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang.
- Luthfia, Anjang dan Heni Mulyani. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PPL FPEB Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Martawijaya, M. A. (2016). *Microteaching: Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Makassar: CV Masagena.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nai, F. A. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, Dan SMK*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Nurfatonah, V. (2014). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menghadapi Ujian: Studi pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri Pasirian Tahun Pelajaran 2013/2014*. Doctoral dissertation. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pransiska, S. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup*

Tahun 2019. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 1-20.

Saleha, S. (2020). *Peran Pembelajaran Micro Teaching Dalam Upaya Membentuk Calon Guru Di IAIN Padangsidempuan*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Suardi, M. (2012). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suwarna, dkk. (2005). *Pengajaran Micro Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Taufiq Rakhman, I., dkk. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mahasiswa Melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

UNESCO. (2014). *Teaching and Learning: Achieving Quality for All*. Global Education Monitoring Report. Paris: UNESCO Publishing.

Utomo, S. W. (2019). *Pengaruh Prestasi Belajar Perencanaan Pengajaran Dan Micro Teaching Terhadap Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun*. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 55-65.